

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu akuntansi, perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi satu periode akuntansi (*going concern*). Kondisi ini mengakibatkan perusahaan melakukan pencatatan. Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*).

Kelangsungan hidup suatu usaha biasanya selalu berkaitan dengan bagaimana kemampuan usaha tersebut dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup dengan adanya manajemen yang terlibat di dalamnya. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris apakah kualitas auditor meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*).

Perusahaan *go public* di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Perusahaan-perusahaan yang telah *go public*

diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam suatu periode.

Auditor tidak bertanggungjawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai, oleh karena itu tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Padahal opini tersebut bagi para pemakai laporan keuangan pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna dan Indira (2007).

Sehingga yang terjadi saat ini adalah sulitnya auditor mengungkapkan status *going concern* karena adanya kekhawatiran tersebut, meskipun demikian

opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* menjadi beragam, tergantung bagaimana tindak lanjut manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk menghindari atau menghilangkan kekhawatiran auditor. Sehingga bukan kegagalan yang akan diperoleh perusahaan atas opini tersebut melainkan usaha penyelamatan yang cepat.

Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Sederetan kasus seperti Bank Suma, Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), Bank Global dan lain-lain sepertinya mengindikasikan hal tersebut. Pada kasus-kasus tersebut, masyarakat cenderung melihat dari sisi bangkrutnya perusahaan sebagai indikasi kelalaian akuntan publik. Jika perusahaan bangkrut, masyarakat tidak lagi menilai akuntan publik dari sisi apakah akuntan publik sebagai auditor eksternal telah menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dengan benar atau tidak. Sehingga saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya.

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Meskipun penelitian-penelitian tentang kualitas auditor maupun *going concern* opinion telah banyak dilakukan tetapi penelitian yang menghubungkan kedua variabel tersebut masih terbatas. Penelitian Eko dkk

(2006) menyatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap keputusan *going concern* dilakukan antara lain oleh Barbadillo *et. al.* (2004) dan Vanstraelen (2002). Sedangkan di Indonesia dilakukan oleh Fajar (2007), Nova (2008), Mirna & Indira (2007) dan Eko dkk. (2006).

SPAP 2001 seksi 341, menyatakan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab dalam memberikan opininya untuk suatu perusahaan, salah satunya adalah menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. AICPA (1988) dalam Mirna dan Indira (2007) menyatakan bahwa saat ini auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Kualitas auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu, penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti, pemeriksaan yang digunakan untuk mendukung pendapat auditor dan sikap independensinya terhadap klien. Sebagai suatu profesi jika auditor dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Kualitas diartikan sebagai probabilitas seseorang dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi perusahaan klien. Christina (2003) dalam Nova (2008) menyatakan bahwa probabilitas penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor seperti pengalaman, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Probabilitas auditor untuk melaporkan

penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Menurut Mckeown *et.al* (1991) dalam Fajar (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Mutcher (1985) dalam Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih beresiko menerima audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Eko dkk. (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Jika auditor independen tidak mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan tahun sebelumnya, ia harus melaksanakan prosedur yang praktis dilaksanakan dan memadai sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh auditor untuk memberikan keyakinan bagi dirinya bahwa prinsip akuntansi digunakan secara konsisten di antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) dalam Fajar (2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan.

Pada kenyataannya, masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan hal yang kompleks dan bahkan selalu ada. Oleh karena itu diperlukan faktor-faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan. Faktor-faktor yang digunakan haruslah faktor-faktor yang dapat diuji dan konsisten pada situasi apapun termasuk dalam keadaan kondisi ekonomi fluktuatif sehingga status *going concern* tetap dapat diprediksi. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, maka auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen. Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*.

Faktor-faktor tersebut berperan penting bagi auditor dalam memberikan opininya. Kualitas auditor digunakan untuk mengetahui seberapa profesionalnya

seorang auditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan opininya sehingga opini yang diberikan sesuai dengan yang sebenarnya. Ada hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan tahun berjalan, jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk. (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eko dkk. (2006) adalah:

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, yaitu variabel *debt default*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel Kualitas Auditor bukan Kualitas Audit seperti dalam penelitian Eko dkk. (2006).
3. Penelitian ini merubah periode tahun dari penelitian sebelumnya. Periode tahun yang digunakan mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan bukti empiris apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.
2. Menemukan bukti empiris apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menemukan bukti empiris apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.
4. Menemukan bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.
5. Menemukan bukti empiris apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang akademik, bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bidang praktik, sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis pengauditan.